

FILM KEKERASAN TAYANGAN TELEVISI DAN SIKAP REMAJA

Anne Ratnasari

Fakultas Ilmu Komunikasi-Universitas Islam Bandung
Jl. Tamansari No. 1 Telp. (022) 4264070 Bandung 40116
Hp. 081224506506, *email*: anneratnasari10@gmail.com

Yusuf Hamdan

Fakultas Ilmu Komunikasi-Universitas Islam Bandung
Jl. Tamansari No. 1 Telp. (022) 4264070 Bandung 40116
Hp. 08122340215, *email*: yusuf.hamdan@gmail.com

Naskah diterima tanggal 14 April 2015, direvisi tanggal 12 Mei 2015, disetujui tanggal 18 Mei 2015

*VIOLENCE FILM: TELEVISION SHOWS AND TEEN'S ATTITUDE**Abstract*

Television broadcasts film to meet the needs of viewers for information and entertainment, including movies that contain scenes of violence. Screening of these film invites public concerns, especially on the negative influence. The violent events which were observed and remembered by the audience are in the form of imaginary and verbal negative words selection. The negative word meaning associated with negative emotions of its audience. The purpose of this study is to determine the intensity and the feeling of respondents to the scene of violence, and efforts to counter the effects of negative words from the film. The Social Learning Theory used in this study, to explain how the audience learned from television movies. This study used a survey method with descriptive data analysis techniques. The population of this research is teenage student, and the sampling technique used is the census. The results showed, violence in television movies have mild, moderate, and severe intensity. Respondents pleased with scenes depicting the defense of the truth, feel sorry for the victims of violence, and feel anxious when the events portrayed in the film overwrite themselves. Respondents did not know the negative words of the film will go into their subconscious mind, so that what is worried and believed to be manifest. Efforts to overcome this phenomenon is by the exercise of replacing the negative words with positive words through diction management and arranging positive sentences.

Keywords: violence film, television, exercise, attitude, teen.

Abstrak

Televisi menayangkan film untuk memenuhi kebutuhan pemirsa akan informasi dan hiburan, termasuk film yang mengandung adegan kekerasan. Penayangan film tersebut mengundang kekhawatiran masyarakat, terutama pada pengaruh negatifnya. Peristiwa kekerasan yang diamati, dan diingat penonton dari film dalam bentuk imajinal dan verbal berupa pilihan kata yang bermakna negatif. Kata yang memunyai arti negatif, berkaitan dengan emosi negatif penontonnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui intensitas,

perasaan responden terhadap adegan kekerasan, dan upaya mengatasi pengaruh kata-kata negatif dari film tersebut. Teori Belajar Sosial digunakan dalam penelitian ini, untuk menjelaskan bagaimana penonton belajar dari film tayangan televisi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan teknik analisis data deskriptif. Populasi penelitian ini remaja yang berstatus mahasiswa, dan teknik sampel yang digunakan adalah sensus. Hasil penelitian menunjukkan, adegan kekerasan dalam film tayangan televisi memunyai intensitas ringan, sedang, dan berat. Responden senang terhadap adegan yang menggambarkan pembelaan terhadap kebenaran, merasa kasihan terhadap korban kekerasan, dan merasa cemas bila kejadian yang digambarkan dalam film menimpa diri sendiri. Responden tidak mengetahui kata negatif dari film akan masuk ke bawah sadarnya, sehingga apa yang dicemaskan, dan diyakini dapat mewujudkan. Upaya mengatasinya melalui latihan mengganti kata negatif dengan kata positif dengan mengatur diksi dan menyusun kalimat positif.

Kata kunci: film kekerasan, televisi, latihan, sikap, remaja.

Pendahuluan

Media massa telah menjadi salah satu kebutuhan hidup masyarakat saat ini. Media massa telah memasuki kehidupan modern. Masyarakat mencari informasi peristiwa aktual dengan membaca berita surat kabar, majalah, atau menonton tayangan berita di televisi. Selain itu juga mereka dapat mendengarkan promosi suatu produk atau jasa dari radio, atau mencari hiburan dengan menonton televisi, film, dan sebagainya. Karena itu media massa telah menjadi sumber berita, hiburan, dan membawa pesan persuasi, fungsinya menjadi semakin penting akibat perkembangan teknologi baru internet (Vivian, 2008).

Berbagai informasi disajikan di media massa, salah satunya informasi yang berisi kekerasan disajikan media massa hampir setiap hari, seperti demonstrasi buruh, demonstrasi mahasiswa, perkelahian antarwarga, dan sebagainya. Begitu pula dalam tayangan film di televisi selain untuk memenuhi kebutuhan pemirsa akan hiburan, tayangan film tersebut sarat dengan adegan kekerasan. Menurut Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) adegan kekerasan dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan terhadap hewan, penggunaan

senjata tajam dan benda keras untuk menyakiti dan melukai, kata-kata kasar, hingga perilaku yang tidak pantas (dalam Tribunnews.com, 23 September 2014).

Film yang mengandung adegan kekerasan muncul setiap hari dalam program acara televisi, salah satunya di RCTI. Berdasarkan hasil pengamatan dalam seharusnya tidak kurang dari tiga buah film yang mengandung adegan kekerasan. Kadar adegan kekerasan setiap film berbeda-beda. Ada film yang kadar kekerasannya rendah, sedang, dan berat. Semakin banyaknya adegan kekerasan dalam film di televisi mengundang kekhawatiran berbagai kalangan di masyarakat. Ada yang meyakini bahwa meningkatnya kejahatan berkaitan dengan tayangan adegan kekerasan dalam film di televisi. Severin dan Tankard, Jr (2008) memrediksikan bahwa menyaksikan tayangan kekerasan menyebabkan peningkatan dalam perilaku agresif yang sesungguhnya.

Penelitian lainnya pengaruh film tayangan televisi dilakukan Singer-Singer, Desmond, Hirsch, and Nicol dalam Wimmer dan Dominick (2000), riset mereka menguji efek pola komunikasi keluarga, pendampingan orang tua, dan